

Life of the Beloved



Ziarah Iman Dalam Dunia Sekular Henri J.M. Nouwen

Dibagikan oleh Pdt. Samuel Adi Perdana

(Materi Bedah Buku ke-10 LPP Sinode)

Persahabatan Dimulai

Buku ini ditulis oleh Henri J.M. Naouwen buah dari persahabatannya dengan Fred Bartman, seorang wartawan harian *New York Times*. Kehadiran Fred yang sangat sekuler sedikit menjengkelkan Nouwen sekaligus sedikit memancarkan pesona. Nouwen jengkel karena jelas sang jurnalis tidak sungguh-sungguh tertarik dengan apa yang dikerjakannya. Sekalipun seseorang sudah menyarankannya bahwa mungkin Nouwen adalah subyek yang tepat untuk sebuah profil dalam pemberitaan. Dia sudah mengikuti saran tersebut, namun Nouwen tidak bisa merasakan adanya hasrat yang besar dari Fred untuk mengenalnya atau keinginan yang amat besar untuk menulis tentang Nouwen. Bukankah sudah seharusnya seorang jurnalis memiliki semangat seperti itu, pikir Nouwen.

Namun, ada juga pancaran pesona dari Fred. Nouwen dapat merasakan bahwa dibalik topeng ketidacacuhan, sebuah semangat benar-benar hidup, yaitu keinginan besar untuk belajar dan mencipta. Dari *feeling*-nya Nouwen merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang pria yang sarat dengan talenta, walau ada sedikit kecemasan dimatanya.

Usai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan selama setengah jam yang nampaknya tidak terlalu menarik bagi mereka berdua, jelaslah bahwa wawancara itu berakhir. Sebuah artikel akan ditulis.

Saat Fred akan memasukkan buku catatannya kembali ke dalam tas dan sesuai dengan kebiasaan mengucapkan 'terima kasih', Nouwen menatapnya dengan jujur dan berkata, "*Katakan padaku, apa kamu menyukai pekerjaanmu?*" Cukup mengejutkan bagi Nouwen, tanpa berpikir panjang dia menjawab, "*Tidak, tidak terlalu, tapi itu sebuah pekerjaan.*" Spontan dengan naifnya Nouwen menjawab, "*Kalau kamu tidak menyukainya, mengapa melakukannya?*" "*Untuk uang, tentunya*" jawabnya, dan kemudian, tanpa pertanyaan lebih lanjut dari Naouwen, dia menambahkan, "*Meskipun saya amat senang menulis, melakukan ini untuk sebuah profil surat kabar membuat saya frustrasi karena keterbatasan panjang dan format yang mencegah saya bersikap adil terhadap subyek saya. Misalnya*

bagaimana saya dapat menyatakan sesuatu secara mendalam mengenai anda dan ide-ide anda kalau saya hanya dapat memakai 750 kata untuk mengungkapkannya? Tapi pilihan apa yang saya punya? Artikel tentang Anda harus tetap saya tulis dengan mengesankan. Seharusnya saya bahagia karena setidaknya saya punya hal ini untuk dikerjakan!” Dalam suaranya terdengar amarah dan kepasrahan.

Dalam percakapan itu, mendadak Nouwen menyadari bahwa Fred sudah dekat untuk menyerah pada impiannya. Dia tampak seperti seorang terpidana yang terkunci dibalik jeruji masyarakat yang memaksanya bekerja untuk sesuatu yang tidak dipercayainya dan tidak disukainya. Melihatnya, Nouwen bersimpati secara mendalam pada jurnalis ini.

Dibawah sarkasme dan kesinisannya Nouwen merasakan hati yang indah, hati yang ingin memberi, mencipta, menjalani hidup yang berbuah. Pikirannya yang tajam, keterbukaannya tentang dirinya sendiri dan kepercayaan yang sederhana pada Nouwen membuatnya merasakan bahwa pertemuan mereka bukan hanya kebetulan. Apa yang terjadi antara mereka nampaknya agak mirip dengan apa yang terjadi waktu Yesus menatap mantap pada seorang muda yang kaya dan *“dan menaruh kasih kepadanya”* (Markus 10:21).

Selama sepuluh tahun bersahabat, sejak pertemuan wawancara itu, Nouwen tak henti-hentinya memikirkan permintaan-permintaan Fred, sang intelektual muda New York, *“Bicaralah pada kami tentang kerinduan terdalam hati kami, tentang banyaknya keinginan kami, tentang harapan; bukan tentang banyaknya strategi bertahan hidup, tapi tentang kepercayaan; bukan tentang metode-metode baru tentang memuaskan kebutuhan emosional kami, tapi tentang kasih. Bicaralah pada kami tentang visi yang lebih besar daripada perubahan perspektif kami dan tentang suara yang lebih dalam daripada jeritan media masa kami. Ya, bicaralah pada kami tentang sesuatu atau seseorang yang lebih besar dari kami sendiri. Bicaralah pada kami tentang Allah.”*

Fred tidak memberi banyak ruang pada Nouwen untuk menunda rentetan permintaannya. Dalam hatinya Nouwen dikepeng oleh pernyataan-pernyataan yang mendesaknya, *“Kamu bisa melakukannya. Kamu harus melakukannya. Kalau tidak, siapa lagi? Kunjungi saya lebih sering, dan dengarkan dengan teliti tentang apa yang kamu dengar. Kamu akan menemukan jeritan mengalir dari dalam hati manusia dan tetap tak terdengar karena tak ada yang mendengarkan.”*

Suara-suara itu akhirnya membuat Nouwen mulai menulis. Nouwen merasa ia harus melakukannya agar Fred dan teman-temannya lepas dari jeruji besi dunia sekuler yang mengurungnya. Namun disisi lain Nouwen merasa terpanggil untuk menyatakan kasihnya dalam persahabatannya dengan Fred dan teman-temannya.



Menjadi Yang Dikasihi

Perjumpaannya dengan Fred dan tahun-tahun dengan desakan pertanyaan-pertanyaannya Nouwen menyadari sebuah kata, yaitu **Dikasihi**. Kata-kata itu terinspirasi dari kisah pembaptisan Yesus dari Nasaret. *“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atasNya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNya lah Aku berkenan.”* (Matius 3:16-17; Markus 1:10-11; Lukas 3:21-22).

Kata yang **Dikasihi** menjadi hidup dan sangat kuat sejak perjumpaannya dengan Fred. Kata-kata itu bukan lagi bahan bacaan Alkitab, bukan juga materi kuliah atau ceramah-ceramah, melainkan sebuah kekuatan dan keyakinan dalam batinnya bahwa kata-kata *“AnakKu yang Kukasihi”* mengungkapkan kebenaran yang paling intim tentang semua umat manusia, entah mereka menjadi bagian tradisi tertentu atau tidak. Nouwen ingin sekali mengucapkan kepada Fred, *“Kamulah yang Kukasihi.”*

Ya, ada suara itu, suara yang berbicara diatas dan diantara dan yang berbisik dengan lembut atau berkata keras-keras: *“Engkau yang*

Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.” Tentu saja tidak mudah untuk mendengar suara itu dalam dunia yang penuh dengan suara-suara yang berseru: “Kamu tidak baik, kamu jelek; kamu tidak berharga; kamu tercela, kamu bukan siapa-siapa—kecuali kamu dapat menunjukkan yang sebaliknya.”

Suara-suara negatif ini begitu lantang dan gigihnya hingga mudah untuk mempercayainya. Itulah perangkap besarnya, Perangkap itu adalah perangkap **penolakan pada diri sendiri**.

Selama bertahun-tahun, Nouwen sudah menyadari bahwa perangkap terbesar dalam hidup kita bukan kesuksesan, popularitas, atau kekuasaan, tapi penolakan diri sendiri. Kesuksesan, popularitas dan kekuasaan memang dapat menghadirkan cobaan besar tapi kualitas menggiurkan dari hal-hal itu sering datang dari cara hal-hal itu menjadi bagian cobaan lebih besar akan penolakan diri sendiri.

Penolakan diri sendiri adalah musuh terbesar kehidupan spiritual karena hal itu bertentangan dengan suara sakral yang menyebut kita ‘Dikasihi’. Menjadi orang yang Dikasihi mengungkapkan kebenaran inti keberadaan kita.

Jika kita mendengar kata-kata Injil dalam diri, *“Kamulah yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan,”* membuat semangat dalam hidup. Tapi tak jarang juga suara lain menyusul, menyerobot dan sering lebih kuat dan lebih lantang berkata: “Buktikan kamu berharga; lakukan sesuatu yang berguna agar kamu dihargai, temukan hal yang spektakuler atau penuh kuasa, maka kamu akan mendapatkan kasih dari orang-orang yang amat kamu inginkan.”

Tidakkah kita sering berharap: “Semoga buku saya diterima, semoga ide saya diapresiasi, semoga kursus saya mendatangkan hasil, semoga perjalanan saya tidak sia-sia, semoga pekerjaan mendapat pujian dan promisi, semoga negara mengenang saya atau semoga hubungan-hubungan saya selama ini dengan siapapun memberi kesan yang baik, semoga kehadiran saya membawa bahagia, dan lain sebagainya. Inilah keinginan terdalam saya” Namun selama kita menantikan saat-saat misterius tersebut kita akan terus berlarian secara tidak karuan, selalu cemas dan tidak tenang, selalu penuh

hawa nafsu dan amarah, tidak pernah benar-benar puas. Tanpa sadar kita terjerat pada kelelahan dan kelesuan spiritual.

Ini adalah jalan menuju kematian spiritual. Suara yang lembut, halus, yang memanggil “kamu yang Kukasihi” terbawa angin dan lalu begitu saja. Padahal suara “kamu yang Kukasihi” berulang kali dengan cara-cara yang tak terhitung, melalui orangtua, teman-teman, para guru, dan banyak orang yang kita jumpai, semuanya sudah menyuarakan suara itu dalam nada yang berbeda.

Pernahkan kamu membaca nas-nas Alkitab, dimana Allah mengatakan hal-hal seperti ini: “Aku telah memanggilmu dengan namaKu. Engkaulah yang Kukasihi. Kamu adalah milikKu dan Aku adalah milikmu. Aku telah membentukmu di kedalaman bumi dan merajutmu dalam kandungan ibumu. Aku sudah memahatmu di telapak tanganKu dan menyembunyikanmu dalam bayangan pelukanKu. Aku melihatmu dengan kelembutan tanpa henti dan merawatmu dengan perawatan yang lebih intim daripada yang diberikan seorang ibu pada anaknya. Aku akan memberimu makanan yang akan memuaskan semua rasa laparmu dan minuman yang akan memuaskan semua dahagamu. Lihatlah burung-burung di langit dan bunga-bunga di padang, Aku memeliharaku lebih dari mereka semua. Kamu adalah milikKu. Aku adalah ayahmu, ibumu, saudara laki-lakimu, saudara perempuanmu. Dimanapun kamu berada Aku akan ada disana. Tak akan ada yang memisahkan kita (Rm.8:35,39). Kita adalah satu.” Dan lain sebagainya.

Karena itu, sekarang Nouwen sudah ingin meyakinkan kita, bahwa kamu tidak harus terperangkap dalam pencarian yang membuatmu menjadi korban dunia yang manipulatif atau terperangkap dalam segala macam ketergantungan. Kamu dapat memilih untuk menjangkau kebebasan batin sejati sekarang dan menemukan hal tersebut sepenuhnya, sebagai yang **Dikasihi**.



Proses Menjadi Yang Dikasihi

Menjadi orang yang Dikasihi adalah awal dan pemenuhan kehidupan Roh. Kini masuk dalam sebuah pencarian, sebuah perjalanan, sebuah proses sampai kita dapat beristirahat dalam kebenaran sebagai yang 'Dikasihi'. Dari saat kita mengklaim kebenaran menjadi orang yang Dikasihi, kita berhadapan dengan panggilan menjadi 'siapa kita'. Seperti kata-kata Augustine: *"Jiwaku gelisah sampai jiwaku beristirahat di dalamMu, ya Allah,"*.

Kita semua sering disadarkan bahwa sebenarnya kita selalu mencari Tuhan, selalu berjuang menemukan keutuhan Kasih Allah dalam diri kita. Lalu kita bertanya, "bagaimana kita melakukannya?" Ini sungguh pertanyaan yang penting karena hal ini memaksa kita melepaskan romatisisme atau idealisme apapun dan berurusan dengan hal-hal konkret dalam hidup kita setiap hari.

Proses menjadi orang yang 'Dikasihi' artinya membiarkan kebenaran keadaan 'Dikasihi' kita menjadi nyata dalam segala hal yang kita pikirkan, katakan, atau lakukan. Hal ini memerlukan proses yang panjang dan menyakitkan, atau lebih tepatnya, *inkarnasi*.

Berproses menjadi orang yang 'Dikasihi' adalah menarik kebenaran yang dinyatakan pada saya dari atas, dari Allah turun ke hal-hal biasa tentang apa yang sebenarnya kita pikirkan, bicarakan dan lakukan dari jam ke jam.

Seperti seorang harus terus bekerja untuk mendapat uang yang cukup untuk biaya sewa rumah dan makananmu; kamu punya ribuan hal kecil untuk dikerjakan, mulai dari menelepon sampai menulis surat, membeli dan memasak makanan, tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman dan tetap mendapat informasi tentang apa yang terjadi di kotamu, negaramu dan duniamu. Semua ini nampaknya cukup banyak untuk satu orang, dan biasanya hal-hal konkret sangat sederhana dalam hidup setiap hari inilah yang menyediakan bahan-bahan percakapan kita.

Pertanyaan, "Apa kabar?" biasanya mengarah pada kisah-kisah yang amat membumi tentang pernikahan, keluarga, kesehatan, pekerjaan, uang, teman-teman dan rencana-rencana dalam waktu

dekat. Namun, hal ini jarang mengarah pada pemikiran mendalam tentang asal dan tujuan hidup kita.

Dalam keadaan konkret sehari-hari inilah suara “kamu yang Kukasihi” hadir dan mengajak kita untuk mempercayainya dan pada akhirnya menuntun kita pada asal dan tujuan hidup yang sesungguhnya, beristirahat dalam Allah. Dan dimanakah kita berada, sebagai yang ‘Dikasihi’ atau sebagai seorang yang terjatuh dengan kesibukan, hingga menjadi lesu dan bosan.

Dapatkah kita berhubungan dengan proses misterius menjadi orang yang Dikasihi? Masuk dalam gerakan Roh yang membimbing kita menemukan diri sebagai orang yang Dikasihi?

Apa yang ingin Nouwen gambarkan yaitu bagaimana gerakan-gerakan Roh kasih menyatakan diri mereka sendiri dalam pergumulan sehari-hari kita dan bagaimana kita dapat mengembangkan disiplin-disiplin untuk mengenali gerakan-gerakan ini dan meresponnya dalam tindakan-tindakan kita.

Untuk mengenali gerakan-gerakan Roh dalam hidup kita, Nouwen sudah menemukan manfaatnya dengan memakai empat kata: “Diambil,” “Diberkati,” “Hancur,” dan “Diberikan.” Kata-kata ini muncul dalam hidup Nouwen, sebagai imam, saat ia berkumpul di sekitar meja dengan para anggota komunitasnya, Nouwen mengambil roti, memberkatinya, memecahkannya dan memberikannya. Hal ini memberi kesadaran bagi Nouwen bahwa ia dipanggil menjadi roti untuk dunia: roti yang diambil, diberkati, dipecahkan dan diberikan.

Kata-kata ini, “Diambil,” “Diberkati,” “Hancur,” dan “Diberikan,” menjangkau tinggi ke Allah sebagaimana halnya Allah menjangkau dalam kerendahan manusia. Kata-kata ini adalah kunci untuk memahami bukan hanya kehidupan para nabi Israel yang hebat dan kehidupan Yesus dari Nasaret, tapi juga hidup kita. Kata-kata itu berhubungan dengan cara-cara proses menjadi orang yang Dikasihi oleh Allah.



Diambil

Perjalanan untuk menjadi 'Dikasihi' dimulai. Dalam proses menjadi orang yang 'Dikasihi', pertama-tama kita harus mengklaim bahwa kita 'diambil'. Mula-mula mungkin kedengarannya sangat aneh, namun tetap saja klaim 'diambil' itu penting dalam berproses menjadi orang yang 'Dikasihi'. Seperti saat kita berkeinginan untuk menjadi orang yang 'Dikasihi' hanya berjalan, kalau kita tahu bahwa kita sudah 'Dikasihi'. Karena itu, langkah pertama dalam kehidupan spiritual yaitu mengakui dengan segenap keberadaan kita bahwa kita sudah 'diambil'.

Mungkin dititik ini, jika kita masih merasa aneh dengan kata 'diambil', maka kita dapat menggantinya dengan kata 'dipilih.' Mungkin kata ini lebih sering kita dengar, lebih nyaman dan hangat. Sebagai anak Allah, kita adalah yang 'dipilih' Allah.

Dari segala kekekalan, jauh sebelum Saudara dilahirkan dan menjadi bagian dari sejarah, Saudara ada di hati Allah. Jauh sebelum orangtuamu mengagumimu atau teman-temanmu mengakui talenta-talentamu atau para gurumu, para kolega dan para majikan mendorongmu, kamu sudah 'dipilih.' Mata kasih Allah sudah melihatmu sebagai yang berharga, keindahan tak terbatas, sebagai nilai yang kekal. Waktu kasih memilih, kasih memilih dengan sensitivitas yang sempurna untuk keindahan yang unik dari yang terpilih, dan kasih memilih tanpa membuat siapapun merasa dikecualikan.

Tetapi disini kita bersentuhan dengan misteri spiritual besar: Menjadi yang 'dipilih' tidak berarti yang lainnya ditolak. Sangat sulit untuk memahami hal ini dalam dunia yang kompetitif seperti dunia kita. Semua kenangan saya menjadi yang dipilih terhubung dengan kenangan orang lain yang tidak dipilih.

Nouwen menjelaskan demikian: *"Waktu saya tidak dipilih dalam tim sepakbola, tidak dipilih menjadi pemimpin patroli Pramuka Pria, atau waktu saya dipilih menjadi "senior" kelas penahbisan saya, atau diberi penghargaan khusus, selalu ada air mata di samping senyuman dan senyuman di samping air mata. Selalu ada kompetisi*

dan perbandingan. Betapa seringnya saya membutuhkan kata-kata: "Fakta bahwa kamu tidak dipilih bukan berarti kamu tidak baik, hanya saja orang lain lebih baik. Namun kata-kata ini jarang memberi hiburan karena selalu ada perasaan ditolak. Dan waktu saya merasa dipilih dan diseleksi sebagai yang terbaik, saya selalu sadar betapa kecewanya orang lain yang tidak berada di posisi saya."

Di dunia ini, menjadi yang **terpilih** hanya berarti dipisahkan agar berbeda dengan yang lain. Saudara tahu betapa dalam masyarakat kita yang sangat kompetitif menekankan "dia yang terpilih". Dia yang dipilih dipandang dengan perhatian khusus, dielu-elukan, diarak, dan diabadikan. Semua majalah didedikasikan pada "para pahlawan" olahraga, film, musik, seni peran, dan lainnya. Mereka adalah "yang terpilih" dan para pengikut setia mereka, mengagumi dan meniru apa yang mereka lakukan.

Menjadi yang terpilih sebagai orang yang Dikasihi Allah adalah sesuatu yang berbeda secara **radikal**. Ini bukan kompetisi, tapi sebuah pilihan penuh kasih. Dengan sebuah keyakinan bahwa setiap kita adalah **unik dihadapan Allah**. Lihatlah sekelilingmu, apakah semua orang memakai baju yang sama dengan yang kamu pakai? Dan mengapa kamu tidak memilih pakaian yang orang lain pakai? Pakaian yang tidak kamu pilih, bukan berarti tidak berharga, tapi karena kamu berpikir bahwa pakaian yang kamu pakai unik, atau *pas* untukmu. Sedang yang tidak kamu pilih tetap menjadi pakaian yang unik, dan menarik perhatian orang yang lainnya.

Nouwen menyadari bahwa berpikir seperti ini akan selalu mengalami kesulitan, bahkan sebagian orang tak akan pernah memahaminya. Setiap kali kita mendengar tentang "orang pilihan," "talenta pilihan," "atau teman-teman pilihan," kita hampir secara otomatis mulai berpikir tentang golongan elit dan menemukan diri kita tak jauh dari perasaan cemburu, marah atau sakit hati.

Tapi walaupun sulit, jangan menyerah untuk meyakini bahwa saya "dipilih" dalam arti **saya unik** (tiada duanya) di hadapan Allah. Beranilah mengklaim itu sebagai milikmu, bahkan saat itu terus

menerus disalahpahami. Kamu harus berpegang pada kebenaran bahwa kamu adalah yang terpilih. Kebenaran itu adalah landasan dimana kamu dapat membangun kehidupan sebagai orang yang Dikasihi. Jangan ragu!

Jangan kita membiarkan orangtua, saudara-saudara, guru-guru, teman-teman, kekasih-kekasih dan orang lain siapapun mereka, yang menentukan apakah kita terpilih atau tidak. Jika demikian kita terjat dalam jaring dunia yang mencekek yang menerima atau menolak kita menurut ukuran mereka. Ingatlah, jauh sebelum siapapun mendengar kita menangis atau tertawa, kita didengar Allah kita yang memasang telinga untuk kita. Jauh sebelum siapapun bicara pada kita di dunia ini, Allah telah berbicara berbicara kepada kita dengan suara kasih yang kekal; dengan tangan-Nya sendiri la membentuk dan menenun kita.

Bagaimana kita berhubungan dengan keterpilihan kita waktu dikelilingi penolakan? Saya sudah menyatakan ini melibatkan pergumulan spiritual sungguhan. Adakah petunjuk dalam pergumulan ini?

Pertama-tama, kamu harus tetap membuka topeng dunia mengenai dirimu untuk apa itu: manipulatif, mengendalikan, lapar kekuasaan, dan dalam jangka panjang, menghancurkan. Dunia memberitahumu banyak dusta tentang siapa kamu, dan kamu hanya harus cukup realistis untuk mengingatkan diri sendiri tentang ini.

Setiap kali kamu terluka, tersinggung, atau ditolak, kamu harus berani berkata pada diri sendiri, "Perasaan-perasaan ini, sekuat apapun, tidak jujur padaku tentang diriku sendiri. Kebenarannya adalah bahwa saya anak yang dipilih Allah, berharga dimata Allah, disebut orang yang Dikasihi dan aman dalam rangkulannya yang kekal." Ini yang namanya peneguhan diri, sebagai orang yang 'dipilih'.

Kedua, kamu harus terus mencari orang dan tempat dimana kebenaranmu berbicara dan dimana kamu diingatkan akan identitas terdalammu sebagai yang terpilih. Ingatlah bahwa orang lain juga yang 'dipilih.' Penghargaan kepada mereka yang lain sebagai yang

'dipilih,' menuntun kita dengan sadar dan berani untuk mewujudkan keramahan kemanusiaan kita.

Ketiga, kamu harus merayakan keterpilihanmu secara konstan. Artinya mengucapkan "terima kasih" pada Allah untuk memilihmu, dan "terima kasih" untuk semua yang mengingatkanmu akan keterpilihanmu. Bersyukur adalah jalan yang paling berbuah untuk memperdalam kesadaranmu bahwa keberadaan kamu bukan "kecelakaan," tapi pilihan ilahi. Jangan mau dijerat dunia.

Artinya, jangan bersyukur karena ada hal-hal baik yang mereka terima, seperti waktu ada seseorang berbuat baik pada kita, waktu sebuah peristiwa berjalan baik, waktu masalah terpecahkan, sebuah hubungan dipulihkan, luka disembuhkan, atau alasan-alasan lainnya yang sangat konkrit untuk kita pantas berterima kasih: apakah dengan kata-kata, dengan bunga, dengan sepucuk surat, sebuah kartu, sebuah panggilan telepon atau sikap kasih sayang. Bersyukur karena alasan-alasan itu adalah jerat.

Bagaimana jika situasi sebaliknya yang terjadi, tidak ada peristiwa baik, tidak ada orang yang menghargai pekerjaanmu, tidak ada ucapan terima kasih atas kebaikanmu, orang meninggalkanmu, luka menghampirimu seperti difitnah dan hal-hal buruk lainnya? Jika kamu tidak akan bisa bersyukur. Hidupmu akan pahit.

Disinilah kita memutuskan untuk bersyukur atau merasa pahit. Dan saat kita memilih untuk bersyukur, sebagai yang 'dipilih', maka akan lebih mudah untuk melihat hal-hal baru untuk disyukuri. Rasa syukur mengawali rasa syukur, seperti halnya kasih mengawali kasih.

Mengklaim diri sebagai yang diambil/ dipilih adalah basis menjadi orang yang Dikasihi. Sebuah pergumulan seumur hidup untuk mengklaim keterpilihan itu, tapi juga sebuah sukacita seumur hidup. Semakin penuh kita mengklaim hal itu, semakin mudah kita juga akan menemukan aspek lain dari menjadi yang Dikasihi, kebahagiaan kita.



Diberkati

Sebagai anak Allah yang Dikasihi, kita diberkati. Nouwen mengawali bagian ini dengan sebuah pengalaman menyaksikan sebuah upacara peneguhan.

Nouwen mendengar seorang ayah berkata, *“Nak, apapun yang akan terjadi padamu dalam hidupmu, entah kamu akan sukses atau tidak, menjadi orang penting atau tidak, akan sehat atau tidak, ingat selalu betapa ibumu dan aku sangat mengasihimu.”* Waktu ayah itu mengatakan hal ini di depan jemaat, menatap lembut pada sang anak yang berdiri di hadapannya, air mata Nouwen menetes, dan ia berpikir: *“Sungguh itu sebuah berkat.”*

Kata “berkat.” (“*blessing.*”) Dalam bahasa Latin, memberkati adalah *benedicere*. Kata “*benediction*” digunakan di banyak gereja yang secara harafiah berarti: berbicara (*diction*) baik (*bene*) atau mengatakan hal-hal yang baik tentang seseorang.

Kita harus saling “menguatkan.” Tanpa penguatan, sulit untuk hidup dengan baik. Memberi berkat untuk seseorang adalah penguatan terpenting yang bisa kita tawarkan. Hal itu lebih dari sebuah kata pujian atau apresiasi; kata itu lebih dari sekedar menunjuk talenta seseorang atau kebaikan, kata itu lebih dari meletakkan seseorang dalam sorotan. Memberi berkat yaitu menguatkan, menyatakan “ya” untuk keadaan ‘Dikasihi’ dari seseorang.

Berkat yang saling kita berikan yaitu ungkapan berkat adalah penguatan terdalam diri kita yang sebenarnya. Dipilih itu tidak cukup. Kita juga butuh berkat dengan saling memberkati. Yesus pun menjalani hidup-Nya dengan berkat, *“Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNya lah Aku berkenan.”*

Tetapi dalam keseharian kita, mana yang lebih cepat datang, perasaan **dikutuk** atau **perasaan diberkati**?

Kita dapat berkata: *“Lihat apa yang terjadi di dunia: Lihat orang-orang yang kelaparan, para pengungsi, para narapidana, orang sakit dan sekarat. Lihat semua kelaparan, ketidakadilan dan perang. Lihat penderitaan, pembunuhan, kehancuran alam dan budaya. Lihat pada*

pergumulan kita sehari-hari, dengan hubungan kita (apa yang dikatakan orang tua kita, apa yang dikatakan teman-teman kita, apa yang dikatakan majikan, tetangga kita, dll), dengan pekerjaan kita, dengan kesehatan kita.” Dimana, dimana berkat itu? Perasaan menjadi yang terkutuk mudah datang. Dengan mudahnya kita mendengar suara batin menyebut kita jahat, buruk, busuk, tidak berharga, tidak berguna, ditakdirkan untuk penyakit dan kematian. Tidakkah lebih muda bagi kita mempercayai kita dikutuk daripada diberkati?

Tapi sebagai Anak Allah yang Diberkati, kamu harus berani berkata dan meyakini dirimu ‘diberkati’. Kata-kata baik yang dikatakan padamu dan tentang kamu—kata-kata yang berkata benar. Kutukan—sekeras, segaduh, selantang apapun itu—tidak berkata benar. Kata-kata itu dusta.

Nah, kalau berkat bicara benar dan kutukan bicara dusta tentang siapa kamu dan saya, kita dihadapkan pada pertanyaan yang sangat konkrit: Bagaimana mendengar dan mengklaim berkat sebagai sebuah kebenaran? Ada dua kata yang menolong kita untuk mengklaim bahwa kita diberkati, yaitu doa dan kehadiran.

Pertama-tama, doa. Doa semakin menjadi cara mendengarkan berkat. Sadar atau tidak sering orang dalam doanya cenderung mengatakan banyak hal pada Allah; permohonan keinginan-keinginan. Cara kerja doa yang sesungguhnya yaitu berdiam diri dan mendengarkan suara yang menyatakan hal-hal baik tentang diri kita; peneguhan sebagai yang Dikasihi. Mungkin ini kedengarannya memanjakan diri sendiri, tapi, prakteknya, ini adalah kebenarannya yang harus dilakukan, sekalipun sebuah disiplin yang sulit.

Pernahkah kamu mencoba menghabiskan waktu satu jam penuh tidak melakukan apapun selain mendengarkan suara yang berdiam jauh dalam hatimu? Waktu tidak ada mendengarkan radio, tidak ada menonton TV, tidak ada membaca buku, tidak ada orang untuk diajak bicara, tidak pada proyek untuk diselesaikan, tidak ada menelepon, bagaimana perasaanmu? Pastinya tidak mudah. Kita akan segera

memutuskan untuk meninggalkan kesunyian yang menakutkan dan kembali bekerja; mencari kesibukan!

Tidak mudah untuk masuk dalam kesunyian dan menjangkau melebihi banyaknya suara-suara dunia kita yang riuh dan menuntut dan menemukan ada suara kecil yang intim yang berkata: “Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan.” Tetap saja, kalau kita berani merangkul keheningan kita dan berteman dengan kesunyian kita, kita akan mengenal suara itu. Ini bukan berbicara tentang suara halusinasi, tapi tentang suara yang dapat didengar telinga iman, telinga nurani. [Aku ini, jangan takut]

Mungkin membantu untuk menawarkan sebuah saran konkrit disini. Satu cara yang baik untuk mendengarkan yaitu dengan sebuah teks suci: sebuah mazmur atau doa, misalnya. Dengan cara ini, mendengarkan suara kasih bukan hanya menjadi cara menunggu yang pasif, tapi perhatian aktif pada suara yang berbicara pada kita melalui kata-kata Firman. Pelan tapi pasti, kata-kata itu akan menguasai hatimu.

Hal kedua untuk mengklaim keadaan diberkatimu yaitu kehadiran. Kehadiran yaitu perhatian pada berkat itu yang datang padamu setiap hari, setiap tahun. Tidak mudah bagi kita, orang-orang sibuk, untuk menerima berkat. Tidak ada waktu kita berjumpa dengan orang lain hanya untuk memberikan berkat, perjumpaan kita selalu tentang sebuah “urusan” yang harus diselesaikan, target-target yang harus dicapai, dsb. [mengingat dan mengapresiasi orang-memberkati]

Adam, salah satu anggota komunitas Nouwen, tidak dapat bicara, tidak dapat berjalan sendiri, tidak dapat makan tanpa bantuan, tidak dapat berpakaian atau melepas pakaian sendiri, namun dia menawarkan berkat besar untuk mereka yang mengambil waktu untuk hadir untuknya, memeluknya atau hanya duduk bersamanya. Sebuah berkat yang datang dari kehadiran sederhana. Tapi kamu juga tahu betapa sulitnya kehadiran sederhana itu. Selalu ada terlalu banyak hal yang masih harus dikerjakan, begitu banyak tugas untuk diselesaikan dan pekerjaan yang harus dikerjakan hingga kehadiran

sederhana itu dapat dengan mudahnya dipandang sebagai hal yang tidak berguna dan bahkan membuang waktu kita. Tapi tetap saja, tanpa keinginan sadar untuk “membuang” waktu kita, mendengarkan berkat itu sulit.

Karakteristik orang yang diberkati yaitu, kemanapun mereka pergi, mereka selalu bicara kata-kata berkat. Luar biasa bahwa betapa mudahnya memberkati orang lain, bicara hal-hal baik pada dan tentang mereka, hadir dalam pergumulan mereka dan kebenaran mereka, waktu kamu sendiri bersentuhan dengan sendirinya keadaan diberkati milikmu. Yang diberkati selalu memberkati.

Kita dipilih dan kita diberkati. Waktu kita sungguh-sungguh memiliki ini, sudah menyatakan “Ya” padanya, maka kita dapat menghadapi diri sendiri dan kehancuran orang lain dengan mata terbuka sebagai orang yang Dikasihi..



Hancur

Waktunya telah tiba untuk membicarakan tentang kehancuran kita. Kamu seorang pria yang hancur, kamu adalah seorang perempuan yang hancur, dan semua orang yang kita tahu atau tahu tentangnya adalah orang yang hancur. Kehancuran kita sangat jelas dan nyata, sangat konkrit dan spesifik, hingga sering sulit untuk dipercaya ada begitu banyak hal untuk dipikirkan, dibicarakan atau ditulis tentang kehancuran kita. Dan lambat atau cepat akhirnya kita akan mengalami kehancuran yang radikal yaitu kematian.

Mungkin permulaan yang paling sederhana yaitu menyatakan (pengalaman) kehancuran kita mengungkapkan sesuatu tentang siapa kita. Penderitaan dan rasa sakit kita tidak hanya sekedar interupsi membosankan hidup kita; namun, mereka menyentuh kita dalam keunikan dan individualitas paling intim kita. Cara saya hancur memberitahu sesuatu yang unik tentang saya. Caramu hancur memberitahu sesuatu yang unik tentang kamu.

Kehancuran kita sungguh-sungguh milik kita. Bukan milik orang lain. Kehancuran kita sama uniknya dengan keterpilihan dan keadaan diberkati kita. Cara kita hancur sama banyaknya dengan ungkapan individualitas kita sebagai cara kita diambil dan diberkati. Ya, walau kedengarannya ‘ngeri, sebagai orang yang Dikasihi, kita dipanggil mengklaim kehancuran kita yang unik, seperti halnya kita harus mengklaim keterpilihan dan keadaan diberkati kita yang unik.

Suster Teresa benar, bahwa bahaya terbesar dalam dunia sekarang ini bukanlah kemiskinan dan kelaparan, melainkan ketidakpedulian. Harus diakui banyak orang menderita ketidakmampuan fisik atau mental, banyak kemiskinan ekonomi, ketunawismaan dan kurangnya kebutuhan dasar manusia, namun penderitaan yang paling perlu disadari dari hari ke hari yaitu penderitaan patah hati (baca relasi).

Lagi dan lagi, kita akan melihat rasa sakit yang sangat besar dari hancurnya hubungan antara suami dan istri, orangtua dan anak, kekasih, teman dan rekan. Di dunia barat, penderitaan yang tampaknya paling menyakitkan yaitu perasaan ditolak, diabaikan, dibenci dan ditinggalkan sendirian.

Dalam komunitas Nouwen sendiri, dengan banyak pria dan wanita berkebutuhan khusus yang parah, sumber penderitaan terbesar bukan pada kecacatannya sendiri, tapi pada perasaan menjadi tidak berguna, tidak berharga, tidak dihargai, dan tidak Dikasihi oleh mereka yang menyertainya (tidak dipedulikan). Lebih mudah menerima ketidakmampuan bicara, berjalan atau makan sendiri daripada ketidakmampuan menjadi sesuatu bernilai istimewa untuk orang lain.

Kita manusia dapat tabah saat menderita kerugian sangat besar, tapi waktu kita merasa kita tidak lagi memiliki apapun untuk ditawarkan pada orang lain, dengan cepat kita kehilangan pegangan hidup kita. Masyarakat kita hampir dipastikan selalu mensyaratkan sesuatu untuk sebuah hubungan. Jika syarat itu tidak dapat dipenuhi kita terpental dari tengah-tengah kehidupan yang “normal”.

Bagaimana kita dapat merespon kehancuran ini? Ada dua hal dapat dilakukan: pertama, berteman dengan kehancuran dan, kedua, meletakkan kehancuran dibawah berkat.

Pertama berterman dengan kehancuran. Mungkin hal ini nampaknya agak tidak alamiah. Mengapa? Karena biasanya, respon pertama kita yang paling spontan pada rasa sakit dan penderitaan yaitu menghindarinya, menjauhinya, menolaknya; mengabaikannya, mengelak, atau menyangkal. Penderitaan—fisik, mental atau emosional—hampir selalu dialami sebagai hal yang paling tidak diterima dalam hidup kita, kadang tidak seharusnya ada disana. Sulit, kalau bukannya tidak mungkin, untuk melihat segala sesuatunya positif dalam penderitaan; harus dihindari dengan cara apapun.

Sebenarnya kehancuran itu bagian intim keberadaan kita sebagai yang terpilih dan diberkati, kita harus berani mengatasi ketakutan kita dan menjadi awam dengan hal itu. Ya, kita harus menemukan keberanian merangkul kehancuran kita sendiri, membuat musuh yang paling kita takuti menjadi teman, dan mengklaim hal itu sebagai teman yang intim.

Kebenaran yang dalam yaitu penderitaan manusia kita tidak harus menjadi halangan sukacita dan damai yang amat kita inginkan, namun sebaliknya menjadi sarana untuk bersukacita. Rahasia terbesar hidup spiritual, yaitu hidup anak-anak Allah yang Dikasihi, adalah semua yang kita hidupi, apakah itu kegembiraan atau kesedihan, sukacita atau rasa sakit, kesehatan atau penyakit, semua dapat menjadi bagian perjalanan menuju perwujudan penuh akan kemanusiaan kita. Seperti kata Ayub, kita harus bisa menerima yang baik dan yang buruk. Dan juga kata Rasul Paulus, dalam penderitaan aku bermegah.

Kedua, respon untuk kehancuran kita yaitu meletakkan kehancuran itu dibawah berkat. Bagi saya, “meletakkan kehancuran kita dibawah berkat” ini adalah sebuah prasyarat untuk berteman dengannya. Kehancuran kita sering begitu menakutkan untuk dihadapi karena kita hidup seolah-olah dibawah kutukan.

Waktu kita kehilangan anggota keluarga atau teman melalui kematian, waktu kita menjadi pengangguran, waktu kita gagal ujian, waktu kita hidup melewati perpisahan atau perceraian, waktu perang pecah, gempa bumi menghancurkan rumah kita atau menyentuh kita, pertanyaan-pertanyaan “Mengapa?” spontan muncul. “Mengapa saya?” “Mengapa sekarang?” “Mengapa disini?” Sungguh sulit hidup tanpa jawaban atas “Mengapa?” Selalu ada sesuatu dalam diri kita mencari sebuah penjelasan apa yang terjadi dalam hidup kita, dan kalau kita sudah menyerah, kita akan masuk pada godaan penolakan diri.

Waktu kita telah ‘mengutuk’ diri sendiri atau mengizinkan orang lain mengutuk kita, sangatlah menggoda untuk menjelaskan semua kehancuran yang kita alami sebagai ungkapan atau konfirmasi kutukan ini. “Kamu lihat, saya pernah mengatakan bahwa hal ini akan terjadi. Sekarang kita hancur, terbuktilah perkataanku.”

Panggilan spiritual besar dari Anak Allah yang Dikasihi yaitu menarik kehancuran mereka menjauh dari bayangan kutukan dan meletakkannya dibawah cahaya berkat.

Hal ini tidak semudah kedengarannya. Kuasa kegelapan di sekitar kita kuat, dan dunia kita menemukan bahwa lebih mudah memanipulasi orang-orang yang menolak diri sendiri daripada menerima orang. Tapi waktu kita tetap mendengar dengan tekun pada suara yang memanggil kita orang yang Dikasihi, menghidupi kehancuran kita itu mungkin, bukan sebagai konfirmasi ketakutan kita bahwa kita tidak berharga, tapi sebagai kesempatan menyucikan dan memperdalam berkat yang beristirahat pada kita.

Rasa sakit fisik, mental atau emosional yang hidup dibawah berkat dialami dengan cara-cara yang berbeda secara radikal dengan rasa sakit fisik, mental atau emosional yang hidup dibawah kutukan. Bahkan dibawah kutuk sebuah beban kecil, diterima sebagai tanda ketidakberhargaan kita, dapat mengarahkan kita pada depresi berat—bahkan bunuh diri. Namun, beban berat dan besar menjadi ringan dan mudah waktu mereka hidup dalam terang berkat.

Sebuah pengalaman kecil Nouwen membuktikan bahwa kehancuran juga memancarkan terang cahaya, yaitu seorang pendeta yang sedang memimpin acara perayaan menjatuhkan piala kaca dan hancur berkeping-keping. Saat dia berjalan pelan-pelan melalui reruntuhan kaca tersebut—terdengar suara anak-anak menyanyikan,—“Puji, puji, puji.” Tiba-tiba pendeta itu memperhatikan piala kaca yang pecah. Dia melihatnya lama sekali dan kemudian dengan terbata-bata dia berkata, *“Saya tidak pernah menyadari pecahan kaca dapat bersinar begitu terangnya.”* Kehancuran menyimpan misteri, sebuah cahaya yang memukau.



Diberikan

Kita dipilih, diberkati, dihancurkan dan diberikan. Aspek keempat hidup orang yang Dikasihi yaitu diberikan. Dalam memberi jelaslah bahwa kita dipilih, diberkati dan hancur bukan demi kita sendiri, tapi supaya kita semua hidup menemukan makna akhir dalam menjadi hidup untuk orang lain. Hidup kita adalah hadiah yang indah bagi orang lain.

Pernahkah kamu perhatikan sukacita seorang ibu waktu melihat bayinya tersenyum? Senyuman si bayi adalah hadiah untuk sang ibu yang bersyukur melihat bayinya sangat bahagia! Sungguh ini sebuah misteri yang luar biasa! Pemenuhan terbesar kita terletak pada memberi diri sendiri bagi orang lain. Walau nampaknya orang sering memberi hanya untuk menerima, tapi dibalik semua keinginan kita untuk dihargai, diberi imbalan dan diakui, terletak keinginan sejak kita lahir memberi yang sederhana dan murni.

Menyedihkan melihat dalam dunia kita yang sangat kompetitif dan serakah, kita telah kehilangan sentuhan dengan sukacita memberi. Kita sering hidup seolah kebahagiaan kita bergantung pada apa yang kita miliki. Tapi adakah orang yang benar-benar bahagia karena apa yang dia miliki. Sukacita sejati, kebahagiaan, dan kedamaian batin datang dari memberi diri sendiri pada orang lain. Hidup yang bahagia

adalah hidup bagi orang lain. Namun kebenarannya biasanya ditemukan waktu kita dikonfrontasi dengan kehancuran kita.

Kehancuran kita membukakan kita sebuah jalan membagi hidup kita dan saling menawarkan harapan. Seperti halnya roti perlu dipecahkan untuk diberikan, demikian halnya dengan hidup kita. Namun itu jelas bukan berarti kita harus menimbulkan rasa sakit untuk satu sama lain agar menjadikan kita pemberi yang lebih baik. Walau pecahan kaca dapat bersinar dengan terang, hanya orang bodoh yang akan memecahkan kaca untuk membuatnya bersinar! Sebagai manusia fana, kehancuran adalah realita keberadaan kita, dan saat kita berteman dengannya dan meletakkannya dibawah berkat, kita akan menemukan betapa banyak yang harus kita berikan—lebih banyak dari yang pernah kita impikan.

Bukankah makan bersama adalah ungkapan terindah akan keinginan kita untuk saling memberi dalam kehancuran kita? Meja, makanan, minuman, kata-kata, cerita-cerita: Tidakkah itu cara-cara yang paling intim dimana kita bukan hanya mengungkapkan keinginan untuk memberi hidup kita untuk satu sama lain, tapi juga melakukannya dalam keadaan yang sesungguhnya? Ungkapan “memecahkan roti bersama-sama,” sungguh tepat melukiskan keadaan ini, karena ada memecahkan dan memberikan yang sangatlah jelas. Makan roti yang sama dan minum dari cangkir yang sama memanggil kita hidup dalam persatuan dan perdamaian. Akan sulit bagi kita menyimpan kebencian dan menyembunyikan senjata untuk melukai.

Bagaimana ini dapat terjadi? Kalau pemenuhan terdalam kita datang dari diberikan sebagai hadiah untuk orang lain, bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari dengan visi semacam itu dalam masyarakat yang lebih berbicara tentang memiliki daripada memberi? Ada dua arahan: memberi diri sendiri dalam kehidupan dan memberi diri sendiri dalam kematian.

Pertama-tama, memberi diri sendiri dalam kehidupan. Hidup kita sendiri adalah hadiah terbesar untuk diberikan. Waktu kita memikirkan keadaan kita diberikan untuk satu sama lain, apa yang langsung ada dalam pikiran kita yaitu talenta unik kita, ‘saya punya

apa': kemampuan-kemampuan itu untuk melakukan hal-hal khusus dengan baik.

Pertanyaan yang sesungguhnya bukanlah "Apa yang bisa kita tawarkan untuk satu sama lain?" tapi "Kita dapat menjadi siapa untuk satu sama lain?" Tak diragukan lagi, adalah hal yang luar biasa kalau kita dapat memperbaiki sesuatu untuk seorang tetangga, memberi saran yang membantu untuk seorang teman, menawarkan nasehat yang bijaksana untuk seorang kolega, membawa penyembuhan untuk seorang pasien, atau mengumumkan berita baik untuk seorang anggota gereja, tapi ada hadiah yang lebih besar daripada semuanya ini. Hadiah itu adalah hidup kita sendiri yang bersinar dalam semua yang kita lakukan.

Nouwen mengajak kita membedakan antara **talenta** dengan **bakat**. Lebih penting daripada talenta-talenta kita adalah bakat-bakat kita. Mungkin kita hanya punya beberapa talenta, tapi kita punya banyak bakat. Bakat-bakat kita adalah banyaknya cara kita mengungkapkan kemanusiaan kita. Mereka adalah bagian dari siapa kita: pertemanan, kebaikan, kesabaran, sukacita, damai, pengampunan, kelembutan, kasih, harapan, kepercayaan, dan banyak lagi. Hal-hal ini adalah hadiah yang sesungguhnya yang harus kita tawarkan untuk satu sama lain.

Soal pembedaan bakat dan talenta ini, Nouwen dapatkan saat ia tinggal dalam komunitas dengan orang-orang cacat mental. Beberapa orang dengan sangat luar biasa memiliki talenta yang dapat mereka banggakan. Seperti bermain musik, menemukan sebuah serum untuk mengatasi AIDS, memenangkan sebuah penghargaan fisika dan lain sebagainya. Namun tak kalah dengan talenta, Nouwen menemukan banyak sekali bakat-bakat yang sederhana dari orang-orang cacat mental di komunitasnya.

Bill, yang sangat menderita sebagai akibat dari hubungan keluarga yang hancur, memiliki bakat pertemanan yang jarang saya alami; ia sering membuat gerakan yang ditujukan untuk mengejutkan saya. Linda, yang memiliki keterbatasan bicara, memiliki bakat unik dalam

menyambut orang; ia meraih tangan orang lain dan diajaknya keliling asrama, dan lain sebagainya.

Sebagai orang 'normal', kita sering merasa mudah menunjukkan bakat-bakat kita, namun yang terjadi bakat-bakat kita terkubur di dalam talenta kita. Kita sering tak tau harus apa, harus bagaimana, mau bicara apa, kehabisan akal untuk menghadapi seseorang bahkan orang-orang yang terdekat dengan kita.

Semakin tegas, Nouwen menekankan bahwa sungguh kita dipanggil untuk memberi hidup kita untuk satu sama lain dan supaya dalam melakukannya kita menjadi komunitas kasih yang sejati.

Kedua, kita dipanggil untuk memberi diri kita dalam kematian. Sebagai anak-anak Allah yang Dikasihi, kita dipanggil membuat kematian kita menjadi hadiah terbesar. Karena memang benar bahwa kita hancur supaya kita diberikan, maka kehancuran terakhir kita, yaitu maut, adalah menjadi sarana untuk hadiah diri kita yang terakhir.

Bagaimana logikanya bahwa kematian menjadi hadiah terbesar? Nampaknya maut adalah musuh terbesar untuk dihindari selama mungkin. Kematian bukanlah sesuatu yang suka kita pikirkan atau bicarakan. Tetap saja, salah satu dari beberapa hal yang dapat kita pastikan yaitu kita akan mati.

Bagi anak-anak Allah yang Dikasihi, kematian adalah gerbang pada pengalaman lengkap mengenai menjadi orang yang Dikasihi. Untuk mereka yang tahu mereka dipilih, diberkati dan hancur untuk diberikan, kematian adalah cara menjadi hadiah yang murni.

Banyak orang meninggal dalam kemarahan dan kepahitan dan dengan ketidakrelaan besar untuk menerima kefanaan mereka. Kematian mereka menjadi sumber frustrasi dan bahkan rasa bersalah untuk mereka yang ditinggalkan. Kematian mereka tidak pernah menjadi hadiah. Mereka punya sedikit hal untuk diberikan. Roh sudah dipadamkan oleh kuasa kegelapan.

Dalam masyarakat kita, kita nyaris tidak mengambil waktu untuk berkabung waktu seorang teman atau anggota keluarga meninggal.

Semua di sekeliling kita mendorong kita untuk tetap maju **seolah tidak ada yang terjadi**: “Semua sudah kehendak Tuhan”, “Mereka sudah berbahagia bersama Tuhan,” dan sebagainya. Ungkapan tadi benar, namun tidak atau kurang bersentuhan dengan kefanaan kita, dan waktu akhirnya kita harus berhadapan dengan kematian kita. Pada waktunya saat kematian kita sendiri yang mendekat, kita mencoba menyangkalnya selama mungkin dan bingung, ya bahkan marah, waktu kita tidak dapat melarikan diri darinya.

Berapa waktu kita untuk hidup? Duapuluh, tigapuluh, empatpuluh, atau limapuluh tahun di depan? Waktu-waktu itu tidak panjang. Kita dapat bertindak seolah kita hidup selamanya, namun kita akan terkejut, pada kenyataannya waktu kita tidak seperti itu. Waktu kematian dimana kita menyerahkan hidup kita dalam kebebasan, kita dan semua yang kita kasihi akan menemukan betapa banyak kita harus memberi.

Kita dipilih, diberkati, dan hancur untuk diberikan, tidak hanya dalam hidup, tapi juga dalam maut. Sebagai anak-anak Allah yang Dikasihi, kita dipanggil menjadi roti untuk satu sama lain—roti bagi dunia. Visi ini memberi dimensi baru pada kisah Elisa tentang pelipatgandaan roti. Elisa berkata pada pelayannya yang tiba dengan duapuluh roti jelai dan bulir segar yang masih dalam sekam: “Berikan pada rombongan itu untuk makan.” Waktu si pelayan memprotes: “Bagaimana saya menyajikan ini untuk seratus orang?” Elisa bersikeras: “Berikan pada rombongan itu.” Dia melayani mereka; mereka makan dan ada makanan yang tersisa.

Kematian orang yang Dikasihi membawa hasil dalam banyak kehidupan. Kalau memang keinginan manusiawi terdalam kita adalah memberi diri sendiri untuk orang lain, maka kita dapat memakai kematian kita menjadi hadiah terakhir. Luar biasa sekali melihat betapa berhasilnya kematian itu waktu hal itu adalah sebuah hadiah gratis.

Bayangkan itu, di pusat hatimu, kamu percaya bahwa senyuman dan jabat tanganmu, pelukan dan ciumanmu hanya tanda-tanda awal dari komunitas kasih dan perdamaian dunia!

Bayangkan kepercayaanmu bahwa dalam setiap gerakan kecil kasih kamu akan membuat riak lingkaran-lingkaran baru dan lebih luas—seperti halnya sebuah batu kecil yang dilemparkan ke dalam kolam yang tenang.

Ketika itu terjadi, bayangkan, dapatkah kamu menjadi depresi, marah, dongkol atau penuh dendam? Dapatkah kamu membenci, menghancurkan, atau membunuh? Dapatkah kamu merasa putus asa mengenai pengertian keberadaan duniawimu yang singkat?

Kita akan menari dalam sukacita waktu kita benar-benar mengetahui bahwa kita, orang kecil, dipilih, diberkati dan hancur untuk menjadi roti yang akan melipatgandakan dirinya sendiri dalam memberi. Kamu dan saya tak perlu lagi takut akan maut, tapi hidup mengarah pada-Nya sebagai kulminasi keinginan kita akan membuat semua dari diri kita sebagai hadiah bagi orang lain.



Hidup Sebagai Orang Yang Dikasihi

Sebagai orang-orang yang dipilih, diberkati, hancur dan diberikan, kita dipanggil menjalani hidup kita dengan sukacita dan kedamaian batin yang dalam. Itulah hidup orang yang Dikasihi, hidup dalam dunia yang terus mencoba meyakinkan kita bahwa beban ada pada kita untuk membuktikan kita layak menjadi yang Dikasihi.

Jadi apakah semua keinginan-keinginan kita harus disingkirkan? Apakah keinginan kita untuk membangun sebuah karir, harapan kita akan kesuksesan dan ketenaran, dan impian kita membangun nama kita sendiri? Harus kita benci dan singkirkan? Apakah bertentangan dengan hidup spiritual sebagai orang yang dikasihi? Nouwen menjawab “tidak”.

Apa yang dunia sediakan untuk diraih tidak sepenuhnya jahat. Karena disana ada semangat, ada kegembiraan, ada gerakan dan banyak hal untuk dilihat, didengar, dikecap dan dinikmati. Dunia itu jahat hanya kalau kita menjadi budaknya.

Dunia menawarkan banyak hal—seperti yang dilakukan Mesir untuk anak-anak Yakub—selama kamu tidak merasa terikat untuk mematuhiya.

Pergumulan besar yang kita hadapi bukan untuk meninggalkan dunia, menolak ambisi dan aspirasimu, atau membenci uang, gengsi, atau kesuksesan, tapi mengklaim kebenaran spiritualmu sebagai yang 'Dikasihi. Sebagai orang yang Dikasihi, hidup dalam dunia sebagai seseorang yang tidak menjadikan dirinya milik dunia.

Memenangkan sebuah kompetisi itu menarik, bertemu orang-orang berpengaruh itu menarik, mendengarkan konser itu memberi inspirasi, menonton film, atau mengunjungi pameran baru di Metropolitan itu hal yang mengagumkan. Dan apa salahnya dengan teman yang baik, makanan enak dan pakaian bagus? Semua hal baik yang ditawarkan dunia kita adalah milik kita untuk dinikmati. Tapi kamu dapat menikmati sepenuhnya hanya waktu kamu dapat mengenalinya sebagai penguatan kebenaran bahwa kamu adalah orang yang 'Dikasihi' Allah.

Sederhananya, hidup adalah kesempatan yang diberikan Allah untuk menjadi siapa kita, untuk meyakinkan sifat spiritual sejati kita, mengklaim kebenaran kita, memperuntukkan dan memadukan kenyataan keberadaan kita, tapi yang terutama adalah menyatakan "Ya" pada Dia yang menyebut kita orang Yang Dikasihi.

Misteri Allah yang tidak dapat diduga yaitu Allah adalah Sang Pengasih yang ingin Dikasihi. Dia yang menciptakan kita sedang menanti respon kita untuk kasih yang memberikan keberadaan kita. Allah tidak hanya berkata; "Engkaulah yang Kukasihi." Allah juga bertanya: "Apakah kamu mengasihi aku?" dan menawarkan kita kesempatan yang tidak terhitung untuk berkata "Ya."

Itulah kehidupan spiritual: kehidupan yang dengan demikian dipahami, merubah semuanya secara radikal. Dilahirkan dan tumbuh dewasa, meninggalkan rumah dan menemukan karir, dipuji dan ditolak, berjalan dan beristirahat, berdoa dan bermain, menjadi sakit dan disembuhkan—ya, hidup dan mati—mereka semua menjadi ungkapan pertanyaan ilahi itu: "Apakah kamu mengasihi aku?" Dan

pada setiap titik perjalanan itu ada pilihan untuk berkata “Ya” dan pilihan untuk berkata “Tidak.”

Kemana semua hal ini mengarahkan kita? Semua itu tidak lain mengarahkan kita kembali ke “tempat” asal kita, yaitu “tempat” Allah. Dengan visi ini, kematian bukan lagi kekalahan terutama. Sebaliknya, hal itu menjadi jawaban “Ya” terakhir dan kepulauan besar kemana kita dapat sepenuhnya menjadi anak-anak Allah yang Dikasihi.



Persahabatan Semakin Dalam

Kembali lagi pada Fred, sang jurnalis. Fred telah membaca buku Nouwen ini. Fred selalu menyukai tulisan Nouwen, tapi bukan sebagai tulisan yang bicara secara langsung pada kebutuhannya sendiri. Baginya, itu adalah tulisan untuk “yang sudah bertobat” dan bukan untuk orang sekuler murni. Dia merasa buku ini tidak sangat berbeda dalam hal ini. Bagus, tapi tak bermanfaat baginya.

Nouwen amat kecewa karena jarak diantara mereka menyangkut kehidupan spiritual, begitu lebih besar, bahkan tak terjembatani. Mengapa Nouwen tidak dapat memberi jawab tentang pergumulan yang paling mendasar dari Fred dan teman-temannya?

Dia bilang, *“Walau jelas kamu mencoba menulis untuk saya dan teman-teman saya dari pusatmu sendiri dan walau kamu mengungkapkan untuk kami tentang apa yang paling berharga bagimu, kamu tidak menyadari betapa jauhnya kami dari tempatmu berada. Kamu bicara dari sebuah konteks dan tradisi yang asing bagi kami, dan kata-katamu berdasarkan banyak perkiraan spiritualmu. Kamu tidak menyadari betapa sangat sekulernya kami. Ada banyak pertanyaan yang perlu dijawab sebelum kami dapat sepenuhnya membuka diri pada apa yang kamu katakan tentang kehidupan orang yang Dikasihi.”*

Nouwen memahami sikap Fred yang merasa tulisannya masih belum cukup jauh menjangkaunya. Mungkin tantangan besarnya bagi Fred dan banyak orang yang hidup di dunia sekuler ini adalah soal mempercayai kasih Allah yang menjadikan kita seorang yang Dikasihi.

Sesudah kunjungan Fred ke Daybreak, Nouwen ditinggalkan dengan pertanyaan ini: Apa yang harus dilakukan dengan buku ini? Melupakannya, memintamu menulis ulang, menerbitkannya apa adanya? Lama Nouwen merasa bingung.

Tiba-tiba Nouwen menyadari bahwa tanpa Fred, ia tidak akan pernah menuliskan buku ini. Satu lagi yang disadari Nouwen, ia telah memiliki seorang lagi sahabat; begitu juga Fred. Persahabatan mereka pun terus berlanjut.

